

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kekayaan maritim yang dimiliki oleh Indonesia merupakan kekayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dan seluruh kegiatan Wisata Bahari dikelilingi oleh keindahan dan keunikan dari masing – masing daerah. Indonesia mempunyai 20,87 Juta Hektar kawasan konservasi perairan, pulau-pulau kecil, dan pesisir. Garis pantai Indonesia terpanjang 99.093 km dengan keluasan mutlak 3,257 Juta km<sup>2</sup> dan Di wisata bahari ini terdapat 590 jenis karang, 2.057 ikan karang, 12 jenis lamun, 34 jenis mangrove, 1.512 jenis udang – udangan (*crustacea*), 6 jenis penyu, 850 jenis sponge, 24 jenis mamalia Laut, dan 463 titik Kapal Tenggelam menurut Liputan 6 (2021).

Salah satu destinasi wisata di Indonesia yang menawarkan berbagai aktivitas menarik adalah Tanjung Lesung yang berada pada Kabupaten Pandeglang, Banten dengan posisi di paling ujung barat Pulau Jawa. Dengan lokasi yang strategis dan akses yang mudah untuk dijangkau, dengan jarak tempuh 170 km dari Jakarta, maka dapat ditempuh kurang lebih selama 2,5 sampai 3 jam. Kawasan pantai Tanjung Lesung yang memiliki luas sebesar 15 km menarik minat calon pengunjung dengan keindahan pasirnya yang putih, laut yang jernih, serta pemandangannya. Namun, KEK Tanjung Lesung sempat mengalami bencana alam tsunami di tahun 2018 silam ungkap Anggit (2018) Selain itu ada berbagai aktivitas WisataBahari menarik lainnya seperti *Diving*, *Snorkeling*, memancing, pertunjukan seni, menikmati akomodasi, sensasi *sunrise* serta *sunset*, dan serta kegiatan pelestarian terumbu karang yang diungkap oleh kek.go.id (2015).

Aktivitas tersebut merupakan salah satu aspek pendorong dari *sustainable tourism*, yang dimaksud *sustainable tourism* pada konsep pariwisata adalah memperhitungkan dampak lingkungan, sosial dan ekonomi dari pariwisata diperhitungkan. Dalam Sustainable Tourism, kami mempertimbangkan kebutuhan wisatawan, tetapi juga kebutuhan masyarakat lokal, bisnis lokal, dan alam. seperti yang diungkapkan oleh Wedari (2022).

Salah satu faktor pendorong *sustainable tourism* di Tanjung Lesung adalah kegiatan pelestarian terumbu karang secara transplantasi yang digelar oleh Forum Pelestari Terumbu Karang (F-PTK) yaitu Gerakan Rehabilitasi Terumbu Karang (GRTK). Kegiatan ini dilakukan untuk sebuah upaya demi kelestarian biotalaut yang saat ini tingkat kerusakannya semakin serius. Karena menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hampir 7,1 hektar terumbu karang di Indonesia dalam kondisi yang kurang bagus. Mengingat karena terumbu karang memiliki peran yang penting dalam menjaga kejernihan laut, hal itu patut dijaga sebaik-baiknya demi keberlangsungan biota laut menurut Petricella Margareta (2022).

Terumbu karang adalah sebuah kumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan senyawa / sejenis tumbuhan alga yang memiliki panggilan *zooxanthellae*. Spesies Terumbu karang ini diklasifikasikan kedalam kelas *Anthozoa* berfilum *Cnidaria* yang memiliki tentakel (Fadilah, 2021). Namun secara ekologis, Terumbu karang diartikan sebagai tempat untuk para organisme hewan atau tumbuhan biota laut untuk dijadikan sebagai habitat, tempat mencari makan, berlindung, berkembang biak, pelindung pesisir dan habitat perairan laut dangkal dari risiko abrasi laut (Fadilah, 2021). Terumbu karang atau batuan sedimen kapur pada laut adalah bentukan kapur yang dihasilkan oleh koral. Demikian fenomena tersebut dapat terjadi saat ribuan koral membentuk sebuah koloni, maka itu akan terbentuk Terumbu karang. Adapun berbagai macam manfaat dari Terumbu karang dan dapat dirangkum pada beberapa aspek, mulai dari pelindung ekosistem biota laut, media bibit budidaya, sarana rekreasi, mengurangi pemanasan global, sarana edukasi/pendidikan, serta sumber perikanan yang tinggi.

Pada umumnya di lokasi KEK Tanjung Lesung, terdapat 2 jenis Terumbu karang, yaitu karang lunak (*soft coral*) yang berbentuk seperti tanaman dan karang keras (*hard coral*) yang dihasilkan dari organisme karang yang membentuk endapan kalsium karbonat. Terumbu karang secara umum juga terbagi menjadi 3 tipe, yaitu Terumbu karang tepi (*fringing reef*), Terumbu karang penghalang (*barrier reef*), dan Terumbu karang cincin (*atoll*) dan Terumbu karang tepi adalah

tipe yang paling umum yang dapat kita jumpai pada perairan di Indonesia menurut Fadilah (2021).

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan menjadi sebuah negara yang memiliki koloni Terumbu karang yang terluas di dunia. Dari hasil penelitian dan pengukuran citra satelit, telah dinyatakan bahwa luas terumbu karang di Indonesia mencapai 25.000 km persegi, yaitu sekitar 10% dari total seluruh Terumbu karang di dunia, sejumlah 284.300 km persegi. Hal ini dibantu dengan fakta bahwa Terumbu karang dapat bertumbuh subur di Indonesia karena berada pada daerah tropis dengan suhu laut yang hangat (21-29 derajat) dan kondisi air yang jernih. Pada luas seluruh Terumbu karang di Indonesia tentunya memiliki berbagai macam spesies dan menurut Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, telah tercatat bahwa Terumbu karang di Indonesia memiliki spesies sebanyak 76% dari seluruh spesies Terumbu karang di seluruh dunia (Darilaut.id, 2021).

Menurut ( Hadi, 2021) , kondisi Terumbu karang di Indonesia mengalami berbagai ancaman terhadap keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap biota laut lainnya yang membutuhkan keberadaan Terumbu karang demi keberlangsungan hidupnya. Faktor utama ancaman kehidupan Terumbu karang adalah perubahan iklim, terutama pemanasan global. Terumbu karang tidak dapat hidup apabila suhu di perairan seringkali melebihi 29 derajat, hal tersebut dapat memicu peningkatan pemutihan karang (*coral bleaching*) yang dapat merusak habitat bagi para biota lainnya.

Selain itu terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang dimulai dengan praktik memancing yang merusak seperti melempar dinamit pada permukaan laut, pukuk, dan memukul-mukul karang dengan tongkat (*muro-ami*). Ataupun berbagai jenis pariwisata yang tidak bertanggung jawab seperti tabrakan/gesekan dari perahu, *snorkeling*, memancing, menjatuhkan jangkar, dan limbah dari tempat wisata (*resort*). Kegiatan memancing dan *snorkeling* sebetulnya tidak memberi banyak ancaman bagi Terumbu karang, namun akan menjadi ancaman apabila para wisatawan mengaduk-aduk sedimen sehingga mengganggu

pertumbuhan. Yang terakhir adalah kegiatan penggalan karang demi berbagai kebutuhan seperti souvenir bagi para wisatawan sampai kepada para eksportir tanpa memikirkan efek yang dihasilkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa itu faktor pendorong *sustainable tourism* pada KEK Tanjung Lesung ?
2. Apa upaya yang dilakukan oleh penduduk kawasan Tanjung Lesung demi mempertahankan kelestarian terumbu karang?
3. Siapa pihak atau lembaga yang mengupayakan kegiatan konservasi terumbu karang?
4. Apa dampak bencana Tsunami pada *tourism* KEK Tanjung Lesung dan upaya pengelola untuk bangkit dari bencana tersebut

## **1.3 Tujuan Storytelling**

Tujuan dari *storytelling* ini adalah untuk meneliti faktor pendorong *sustainable tourism* KEK Tanjung Lesung sebagai tempat wisata yang *sustainable*, setelah itu untuk memahami berbagai jenis Wisata Bahari yang berada di kawasan Tanjung Lesung. Terlebih dari itu, untuk mengetahui asal - usul upaya apa saja yang dilakukan oleh penduduk Tanjung Lesung demi mempertahankan kelestarian terumbu karang. Selanjutnya agar mengetahui tindakan dari pengelola dalam proses konservasi terumbu karang serta pihak yang terlibat seperti komunitas bahkan pemerintahan. Dan yang terakhir adalah untuk mengetahui dampak yang dialami oleh lembaga pengelola dan penduduk kawasan Tanjung lesung mengenai peristiwa bencana alam tsunami pada 2018 silam dan bagaimana cara mereka bangkit dari peristiwa tersebut.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat dari *storytelling* proyek adalah untuk meneliti kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan oleh KEK Tanjung Lesung, yaitu transplantasi terumbu karang yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara independen , sehingga dapat

bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan, dan para penonton yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai topik pembahasan *storytelling* tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi solusi tentang permasalahan yang dihadapi, dan juga untuk pembaruan informasi dan ilmu pengetahuan yang sifatnya dinamis dan terus berkembang.

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Kegiatan *storytelling* dapat memberikan informasi, wawasan, serta kekayaan pengetahuan demi mengetahui seberapa luasnya keindahan alam di Indonesia, terutama pada sektor laut dan spesifiknya pada kawasan Tanjung Lesung. Lalu memberikan pengalaman baru serta beberapa upaya yang dapat dilakukan kedepannya pada sektor keindahan alam lainnya.

#### **1.4.2 Bagi Target Audiens dan Masyarakat**

Kegiatan *storytelling* dapat memberikan informasi tentang kegiatan Wisata Bahari yang dimiliki oleh Tanjung Lesung, sehingga para target dapat menambah destinasi berliburnya dan mengetahui selain Tanjung Lesung memiliki potensial rekreasi yang tinggi, daerah tersebut juga memiliki kegiatan peduli lingkungan.

#### **1.5 Target Audiens**

*Target Audience* / Target Penonton dapat diuraikan menjadi 2 kata dasar, yaitu Target yang bermakna sebagai sasaran yang telah ditetapkan untuk dicapai menurut Ebta Setiawan (2021) dan *Audience* / Penonton yang bermakna sebagai orang yang menonton pertunjukan menurut Ebta Setiawan (2021). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *Target Audiens* adalah calon penonton atau pembaca karya yang sudah ditentukan sejak awal rencana penulisan objek karya.

##### **a. GEN Z ( 1996 - 2012 )**

Gen Z atau Generasi Z adalah sebuah generasi setelah generasi milenial yang lahir pada tahun 1995-2012 yang dapat dijuluki sebagai generasi net / internet

menurut Stillman (2017). Generasi ini dikenal sebagai generasi yang memiliki berbagai karakteristik, namun karakteristik yang dapat dilihat dan dibuktikan adalah ketergantungannya terhadap teknologi, alhasil para Gen Z dinyatakan dapat melakukan berbagai kegiatan dalam satu waktu yang sama atau dapat disebut (*multitasking*). hal tersebut dikarenakan para Gen Z sudah menjumpai dan mengetahui fungsi dari teknologi sejak baru lahir seperti yang ditekankan oleh Sampoerna (2022). Generasi ini dikenal dengan generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*), bahwa Gen Z memiliki harapan, prespektif, dan persepsi kerja yang dinilai menantang bagi lingkungan. Karakter Gen Z bervariasi, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan menurut Rakhmah (2021)

Kegiatan *storytelling* ini ditujukan kepada Gen Z di Indonesia yang cenderung aktif dalam sosial media dan juga mudah mendapatkan pengaruh dari konten yang mereka tonton bahkan baca. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh dalam rangka melakukan rekreasi serta berpetualang. Namun didalam berpetualang tersebut, karya tulis ini berharap bahwa sang Gen Z juga ingin mendapatkan sebuah pengalaman serta sensasi yang baru diluar dari rekreasi dan menikmati keindahan alam yang berada di Indonesia, namun mereka juga mengikuti kegiatan peduli lingkungan dari daerah yang dituju demi mempertahankan kekayaan dan keindahan alam yang tersedia.

#### **b. Mahasiswa/i Perhotelan dan Pariwisata**

Kegiatan *storytelling* ini ditujukan kepada para mahasiswa/i di Indonesia, terutama untuk mahasiswa/i jurusan Perhotelan dan Pariwisata karena pada jenjang tersebut, seringkali para Mahasiswa akan melakukan kegiatan rekreasi dengan aspek pariwisata yang tinggi. Kemungkinan besar profesi mereka di dunia pariwisata pada kelak hari menandakan bahwa merekalah yang sepatutnya menjadi target audiens yang cocok untuk penelitian ini. Maka dari itu *storytelling* ini dapat memberi referensi yang luar biasa untuk kegiatan rekreasi serta untuk melakukan riset kegiatan Wisata Bahari hingga aspek *sustainable tourism* yang berada pada konten yang disediakan. *Storytelling* ini dapat memberikan pesan yang bermakna

luas dari aspek pariwisata dalam studi pariwisata serta memberikan gambaran manfaat yang dapat diperoleh oleh paracalon mahasiswa/i yang berencana untuk mengikuti atau melibatkan diri dalam sebuah komunitas lingkungan sekitar lembaga pariwisata dalam kegiatan preservasi lingkungan sekitarnya sebagai sebuah aspek penting dalam rangka kesuksesan industri pariwisata alam.

